

**EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA  
UNTUK PENYAKIT DEGENERATIF**Welly Ratwita<sup>1\*</sup>, Evi Sovia<sup>2</sup>, M.Djamaludin<sup>3</sup><sup>1-3</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani

Email Korespondensi: wellyratwita@gmail.com

Disubmit: 30 Desember 2021

Diterima: 10 April 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5713>**ABSTRAK**

Perubahan gaya hidup menyebabkan peningkatan angka kejadian penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, hiperkolesterolemia di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berbagai metode pengobatan dikembangkan untuk mengatasinya, termasuk penggunaan obat tradisional. Pemerintah Indonesia pun mulai menggalakkan program saintifikasi jamu untuk mendukung hal tersebut. Meningkatnya pemanfaatan lahan keluarga untuk menanam tanaman obat keluarga perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pencegahan dan pengobatan penyakit. Untuk itu maka Tim Pengabdian Masyarakat FK UNJANI bermitra dengan pihak pimpinan kampus untuk melakukan edukasi dalam upaya pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. Sehubungan masih pandemi COVID-19 metode yang digunakan adalah webinar. Pada kegiatan ini juga peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan peserta webinar tentang obat herbal. Usia responden yang mengikuti kegiatan ini bervariasi, dengan rentang usia terbanyak pada usia 21-30 th (29,6%), diikuti dengan rentang usia 40-50 tahun (25,9%). Berdasarkan kuesioner yang diberikan, terlihat bahwa sebagian besar responden tidak mengeluhkan adanya penyakit degeneratif (77,8%). Sebagian lainnya mengalami penyakit darah tinggi dan hiperkolesterolemia (7,4%). Peserta yang menyatakan pernah mengonsumsi obat herbal (59,3%). Obat herbal yang dikonsumsi diperoleh dari membeli obat herbal kemasan (52,9%), menanam sendiri (23,5%), membeli bahan baku tanaman dan meracik sendiri, serta sebagian lagi biasa membeli jamu gendong. Pengonsumsi obat herbal sebagian besar tidak teratur (76,5%), 1-2x/minggu (11,8%) dan 1-2x/bulan (11,8%). Terlihat meskipun 81,5% peserta mengetahui bahwa lahan di rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam TOGA, ternyata hanya 55,6% yang memanfaatkan lahan yang ada di rumah untuk penanaman TOGA.

**Kata Kunci:** Tanaman Obat Keluarga, Penyakit Degeneratif, Diabetes Mellitus**ABSTRACT**

*Lifestyle changes cause an increase in the incidence of degenerative diseases such as diabetes mellitus, hypertension, hypercholesterolemia throughout the world, including Indonesia. Various treatment methods were developed to overcome this, including the use of traditional medicine. The Indonesian*

government has also begun to promote a herbal medicine saintification program to support. One of the simplest things that is also encouraged is the use of family land to grow family medicinal plants in all homes. Unfortunately, this is not matched by increasing public knowledge about how to use family medicinal plants for disease prevention and treatment. The same thing was experienced by the teaching, educational and supporting staff in the General Achmad Yani University campus. The problems faced by these partners inspired the UNJANI FK Community Service Team to partner with the campus leadership to conduct education in an effort to use family medicinal plants in the prevention and treatment of diseases. Due to the COVID-19 pandemic, the method used is webinars. In this activity, participants were also given a questionnaire to determine the knowledge of the webinar participants about herbal medicine. The ages of respondents who took part in this activity varied, with the highest age range being 21-30 years old (29.6%), followed by 40-50 years old (25.9%). Based on the questionnaire given, it appears that most of the respondents did not complain of degenerative diseases (77.8%). Others had high blood pressure and hypercholesterolemia (7.4%). Participants who stated that they had used herbal medicine (59.3%). The herbal medicines consumed were obtained from buying packaged herbal medicines (52.9%), growing their own (23.5%), buying plant raw materials and making their own blends, and some used to buy jamu carrying. The consumption of herbal medicines was mostly irregular (76.5%), 1-2x/week (11.8%) and 1-2x/month (11.8%). It can be seen that although 81.5% of participants knew that land at home could be used to plant TOGA, it turned out that only 55.6% used land at home to plant TOGA.

**Keywords:** Family Medicinal Plants, Degenerative Diseases, Diabetes Mellitus

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berada di daerah tropis mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat besar (Kementrian Perdagangan RI, 2014, Sutoyo, 2010). Keanekaragaman hayati ini dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, pupuk bahkan obat (Sutoyo, 2010). Obat-obatan alami atau yang dikenal dengan obat-obatan tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menanggulangi masalah kesehatan. Obat tradisional lebih banyak digunakan oleh masyarakat karena mudah untuk ditemukan, mudah didapat, dapat diramu sendiri, dan harga relatif lebih murah (Kementrian Perdagangan RI, 2014).

Obat tradisional banyak digunakan baik di negara berkembang maupun negara maju. Obat tradisional ini digunakan terutama untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Bahkan beberapa produk ekstrak herbal misalnya pohon rambut gadis dan ginseng mempunyai pasar global dengan nilai yang besar. Penjualan produk ekstrak herbal yang meningkat diiringi dengan peningkatan penelitian mengenai tanaman yang dijadikan sebagai obat-obatan tradisional (Kementrian Perdagangan RI, 2014).

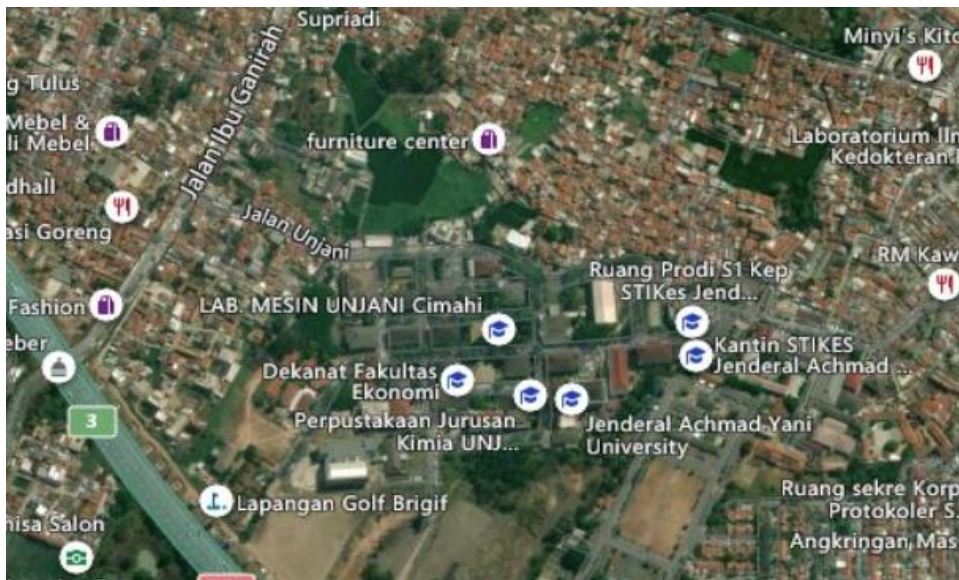
Salah satu cara alternatif yang dapat digunakan dalam menanggulangi berbagai penyakit seperti diabetes melitus, hipertensi dan hiperkolesterolemi adalah dengan memanfaatkan tumbuhan obat asli Indonesia (Sari, 2006). Hal ini sesuai dengan program “Kembali ke Alam, Manfaatkan Obat Asli Indonesia” yang dicanangkan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 1998 dengan dibentuknya Sentra Pengembangan dan

Penerapan Pengobatan Tradisional (Kemenkes, 1995)

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka diperlukan edukasi bagi masyarakat pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk berbagai penyakit perlu dilakukan. Sehingga diperlukan sosialisasi dan edukasi terhadap tanaman-tanaman herbal yang dapat digunakan menjadi jamu, manfaat tanaman herbal tersebut bagi kesehatan, hingga cara mengonsumsi jamu tersebut dengan benar. Jamu dapat digunakan juga untuk anak-anak. Menurut Geertz (1961) obat tradisional bukan semata-mata hanya untuk wanita namun tersedia pula untuk laki-laki dan anak-anak. Jamu memiliki beberapa keunggulan, seperti toksisitasnya rendah dan efek samping yang ditimbulkan ringan (Andriati, Teguh, Wahjudi, 2016).

## 2. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi terkait pengetahuan tentang pemanfaatan lahan hijau yang ada di rumah untuk tanaman obat keluarga (TOGA) pada para tenaga pengajar, kependidikan dan penunjang di lingkungan kampus Universitas Jenderal Achmad Yani adalah masih rendahnya pengetahuan warga kampus tentang penggunaan obat herbal untuk pencegahan dan pengobatan penyakit kronis. Adanya permasalahan yang dihadapi mitra tersebut menginspirasi Tim Pengabdian Masyarakat FK UNJANI bermitra dengan pihak pimpinan kampus untuk melakukan edukasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan lahan terbuka hijau di rumah tangga untuk tanaman obat keluarga.



Gambar 1. Lokasi Universitas Jenderal Achmad Yani

## 3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi penggunaan tanaman obat keluarga pada warga Universitas Jenderal Achmad Yani dilakukan menggunakan metode daring, menggunakan aplikasi zoom. Link pendaftaran kegiatan webinar disampaikan melalui sosial media berupa instagram, facebook dan WhatsApp group. Koordinasi antara panitia dan

pembicara dilakukan secara daring. Kegiatan webinar dilaksanakan pada Sabtu, 6 November 2021, pukul 09.00-11.00 WIB.

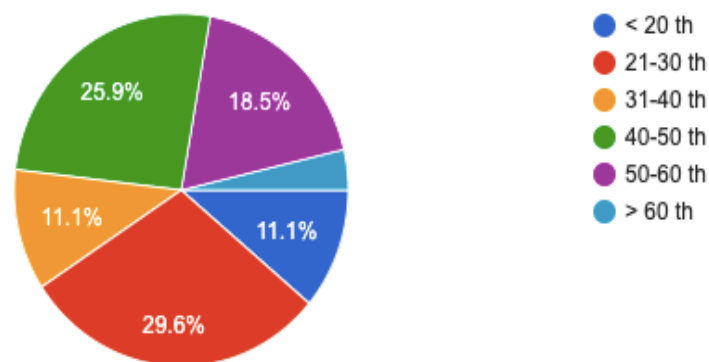
Materi yang diedukasikan pada webinar ini disampaikan oleh 3 orang pembicara, dengan judul materi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga untuk Penyakit Kencing Manis, Hipertensi dan Hiperkolesterolemia. Peserta kegiatan berjumlah 74 orang, yang berasal dari civitas akademika Universitas Jenderal Achmad Yani serta masyarakat non civitas akademika. Pada akhir kegiatan webinar peserta diminta mengisi kuesioner. Dari 74 peserta, hanya 27 orang yang mengisi kuesioner yang diberikan menggunakan *Google form*.

Evaluasi kegiatan segera dilakukan setelah webinar berakhir. Materi webinar dan sertifikat kegiatan diberikan kepada peserta melalui surat elektronik yang didaftarkan saat melakukan pendaftaran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

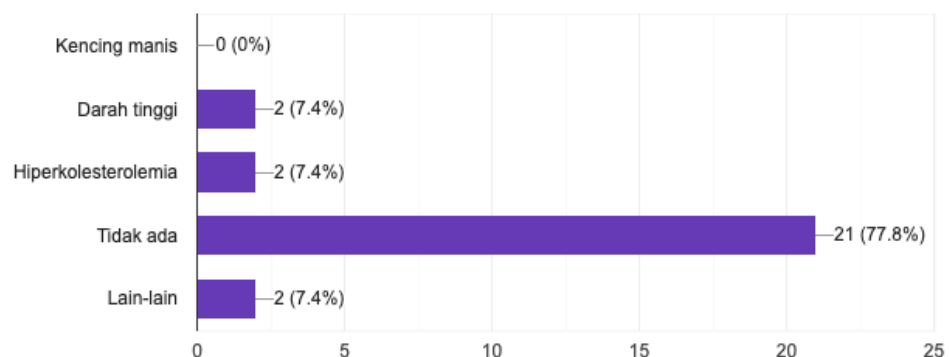
##### Usia Responden



Gambar 2. Diagram Usia responden

Usia responden yang mengikuti kegiatan ini bervariasi, dengan rentang usia terbanyak pada usia 21-30 th (29,6%), diikuti dengan rentang usia 40-50 tahun (25,9%).

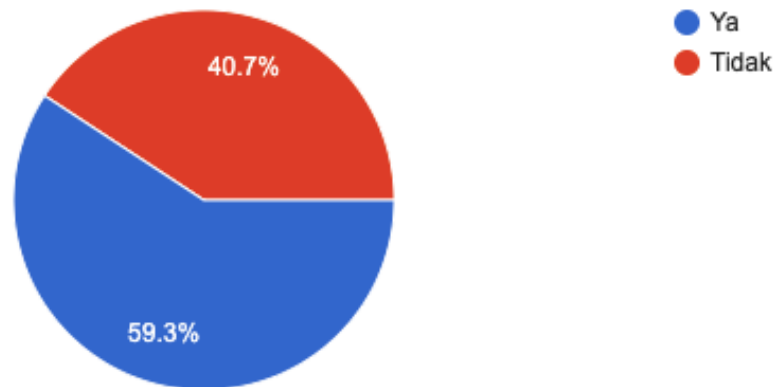
##### Penyakit Degeneratif yang Dialami Pasien



Gambar 3. Penyakit degeneratif yang dialami peserta

Terlihat bahwa sebagian besar responden tidak mengeluhkan adanya penyakit degeneratif (77,8%). Sebagian lainnya mengalami penyakit darah tinggi dan hiperkolesterolemia (7,4%).

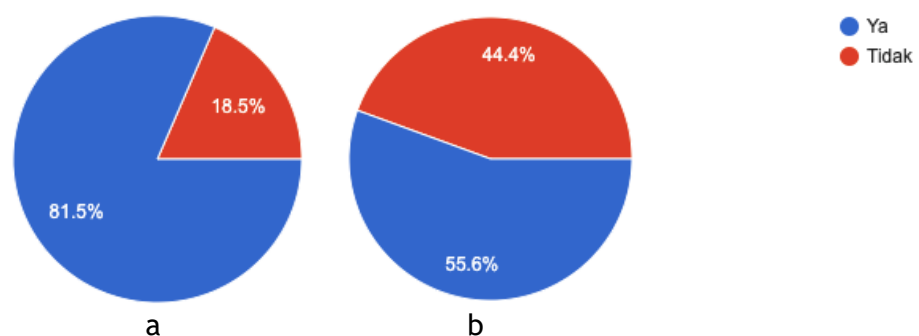
#### Kebiasaan Mengonsumsi Obat Herbal



Gambar 4. Kebiasaan peserta mengonsumsi obat herbal

Sebagian besar peserta menyatakan pernah mengonsumsi obat herbal (59,3%). Obat herbal yang dikonsumsi diperoleh dari membeli obat herbal kemasan (52,9%), menanam sendiri (23,5%), membeli bahan baku tanaman dan meracik sendiri, serta sebagian lagi biasa membeli jamu gendong. Pengonsumsian obat herbal sebagian besar tidak teratur (76,5%), 1-2x/minggu (11,8%) dan 1-2x/bulan (11,8%)

#### Pemanfaatan Lahan untuk Tanaman Obat Keluarga



Gambar 5. Pemanfaatan Lahan untuk Tanaman Obat Keluarga

Keterangan:

- Pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan lahan untuk TOGA
- Pemanfaatan lahan di rumah peserta untuk TOGA



Terlihat meskipun 81,5% peserta mengetahui bahwa lahan di rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam TOGA, ternyata hanya 55,6% yang memanfaatkan lahan yang ada di rumah untuk penanaman TOGA.

#### b. Pembahasan

*World Health Organization* (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang DM yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global (WHO,1999). WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035 (WHO, 1999).

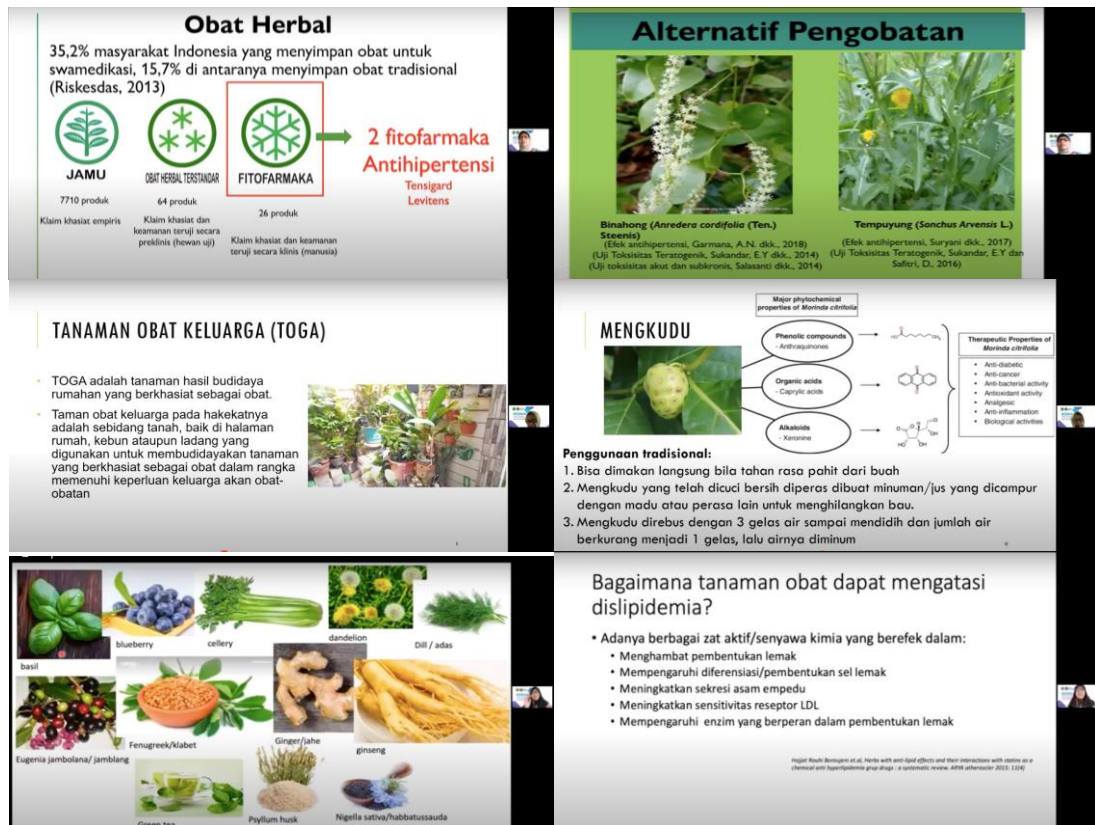
Diabetes mellitus baik tipe 1 maupun 2 sangat dipengaruhi faktor genetik. DM tipe 2 dipengaruhi juga faktor lingkungan, termasuk diantaranya peningkatan asupan kalori, penurunan aktivitas fisik. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan resistensi insulin. Saat sel beta tidak dapat lagi mengompensasi resistensi insulin dengan meningkatkan produksi insulin, akan terjadi gangguan toleransi glukosa, sehingga akan timbul hiperglikemia (Ceriello dan Motz, 2013). Tanpa pengobatan yang adekuat, DM dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular. Pasien DM tipe 2 mengalami gangguan sensitivitas reseptor insulin, sehingga sel akan sulit untuk memanfaatkan glukosa yang beredar pada darah (Evans, Goldfine, Maddux dan Grodsky, 2003).

DM tipe 2 dan kerusakan sel B-pankreas berhubungan dengan adiposit dan asam lemak bebas rantai panjang yang meningkat. Keduanya akan menimbulkan kerusakan sel beta yang progresif, saat mengompensasi resistensi insulin yang terjadi. Asam lemak juga akan menginduksi terjadinya apoptosis, akumulasi asam lemak bebas rantai panjang, meningkatkan oksidasi dan esterifikasi asam lemak, serta menghambat transkripsi gen insulin (Li, Frigerio dan Maechler, 2008).

Jamu mungkin dapat menjadi salah satu pilihan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit kronis seperti diabetes melitus, hiperkolesterolemia dan hipertensi. Jamu adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meskipun sudah banyak obat-obatan modern, jamu masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan (Elfahmi, Woerdenbag, dan Kayser, 2014). Masyarakat banyak yang mulai kembali menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan dengan manfaatnya yang beragam. Selain itu dengan harga yang murah dan bahan baku yang mudah ditemukan, jamu dapat dibuat dan dikonsumsi sendiri di rumah. Pemerintah pun mendukung hal ini dengan menggalakkan program saintifikasi jamu.

Untuk menyukseskan program pemerintah tersebut, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam pencegahan dan pengobatan penyakit kronis. Edukasi dilakukan secara dalam jaringan (daring) melalui kegiatan webinar. Pada kegiatan ini juga dilakukan survey untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang obat herbal.

## c. Foto Kegiatan



Gambar 6. Foto Kegiatan Webinar

## 5. KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan hijau yang ada di rumah untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) perlu ditingkatkan. Hal ini mendukung program saintifikasi jamu yang digalakkan oleh pemerintah. Sebagian besar peserta sudah mengetahui bahwa lahan yang ada di rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam TOGA, namun belum banyak yang merealisasikannya. Dengan adanya webinar ini diharapkan pengetahuan peserta mengenai manfaat TOGA untuk pengobatan penyakit degeneratif akan meningkat, sehingga dapat mulai menggunakan lahan yang ada untuk mengembangkan TOGA yang dimanfaatkan sehari-hari untuk kesehatan keluarga.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). Obat herbal tradisional. *Warta Ekspor*, 005, 1-20.
- Sutoyo. Keanekaragaman hayati Indonesia. (2010). *Buana Sains*, 10: 101-106.
- Sari LK. (2006) Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3, 1-7.
- KEMENKES (1995): *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 0584/Menkes/SK/VI/ 1995 Tentang Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional*, Kemenkes.
- Andrianti dan R.M Teguh, Wahjudi. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada

Masyarakat ekonomi rendah- menengah dan atas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, (29)3.

World Health Organization. (1999). Definition, diagnosis and classification of diabetes mellitus and its complication, Geneva, 1-65.

Ceriello, A. dan Motz, E. (2013) Arteriosclerosis, thrombosis, and vascular biology. *Journal of The American Heart Association*. 24, 816-823.

Evans, J., Goldfine, I., Maddux, B. dan Grodsky, G. (2003). Perspective in diabetes, are oxidative stress-activated signaling pathways mediators of insulin resistance and  $\beta$ -cells dysfunction? *Journal of Diabetes*, 52, 1-8.

Li, N., Frigerio, F. dan Maechler, P. (2008). The sensitivity of pancreatic  $\beta$ -cells to mitochondrial injuries triggered by lipotoxicity and oxidative stress. *Journal of Biochemical Sensitivity Transaction*, 36, 930-934.

Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. In *Journal of Herbal Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>